

# SEKULARISME

**Yuni Pangestutiani**

cantiky304@gmail.com

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

**Abstrak:** Sekularisasi merupakan gagasan penting yang berasal dari Islam Liberal, yang diadopsi dari warisan sejarah perkembangan peradaban Barat. Sekularisasi muncul karena ketidak-sanggupan dogma Kristen untuk berhadapan dengan peradaban Barat yang terbentuk dari beragam unsur. Dalam konsep politik diistilahkan dengan *desacralization of politics* yang bermakna bahwa politik tidaklah sakral. Jadi urusan agama harus disingkirkan dari urusan politik. Modernisme Islam yang ada awalnya muncul sebagai suatu gerakan pembaharuan dan purifikasi Islam, namun kemudian kehilangan kreativitas intelektualnya ketika terlibat dan masuk ke dalam wilayah politik praktis. Sementara realitas sosial – politik pada era Orde Baru – tidak memungkinkan bagi ekspresi politik melalui jalan partai politik menjadi sarana bagi partisipasi umat Islam untuk membangun komunikasi politik yang baik dengan negara. Sekularisasi kebudayaan merupakan transformasi yang saling menyambung antara proses desaklarisasi dan nasionalisasi dalam alam pikiran manusia, yang esensinya adalah memandang agama tidak lagi menjadi kerangka acuan dasar pemikiran. Proses desaklarisasi menyangkut sikap terhadap orang dan benda, yakni menafikan keterlibatan emosional dalam menanggapi urusan agama.

**Kata kunci:** Sekular, Ajaran, Modernisme, Politik, dan Negara

## PENDAHULUAN

Sekularisasi merupakan gagasan penting yang berasal dari kelompok Islam liberal. Jika mencermati tulisan-tulisan mereka, kita akan mengetahui bahwa gagasan ini terus-menerus diperjuangkan secara konsisten, bahkan seringkali dalam bentuk yang lebih radikal daripada yang pernah disampaikan oleh Nurcholish Madjid pada Januari 1970. Akan tetapi, di Indonesia, gagasan ini sudah terlanjur identik dengan Nurcholish Madjid.

Tidak diragukan lagi bahwa sekularisasi adalah gagasan yang berasal dari warisan sejarah perkembangan peradaban Barat. Hal ini dapat ditelusuri mulai abad pertengahan (*Middle Ages*) Barat ketika peradaban mereka ditandai dengan adanya dominasi gereja yang menghambat kemajuan penelitian ilmiah. Penyebabnya adalah Bible mengandung hal-hal yang kontradiktif dengan akal. Revolusi ilmiah (*scientific revolution*) yang dirintis Copernicus dengan teori tulosentrisnya dianggap bertentangan dengan ajaran Bible.<sup>1</sup> Jadi sekularisasi muncul karena ketidaksanggupan doktrin agama Kristen untuk berhadapan dengan peradaban Barat yang terbentuk dari beragam unsur. Hasilnya para teolog Eropa dan Amerika seperti Lud Wig Feurbach, Karl Bath, Dietrich Bontweffer, Paul Van Buren Thomas Al Thizer, Gabriel Vahanian, William Hamilton, Wollwich, Werner and Lotte Pelz dan beberapa lainnya, menggagas revolusi teologi radikal Cox dan memberikan gelar kepada mereka sebagai para “teolog kematian Tuhan” (*Death of God*

---

<sup>1</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-orientalis terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 3.

*Theologians*). Mereka menegaskan bahwa untuk menghadapi sekularisasi. Ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan hidup sains modern.<sup>2</sup>

## SEKULARISME

### A. Istilah Sekularisasi

Harvey Cox pada tahun 1960-an telah menjelaskan secara rinci bahwa istilah Inggris sekular berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang berarti zaman sekarang (*this presentage*). Ada satu kata latin dalam bahasa latin yang juga menunjukkan makna dunia, yaitu *mundus* yang kemudian di Inggrisikan menjadi *mundane*. Kata *saeculum* lebih menunjukkan “masa” dibandingkan *mundus* yang menunjukkan makna ruang”. Kata *saeculum* sepadan dengan kata *aeon* dalam bahasa Yunani Kuno dan kata *mundus* sepadan dengan kata *cosmos* juga dalam bahasa Yunani Kuno.

Cox menjelaskan bahwa pengaruh kepercayaan Ibrani terhadap dunia Hellenistik terjadi melalui perantara orang-orang Kristen awal, yaitu dengan cara menemporalisasikan (*temporalize*) realitis. Hasilnya, dunia menjadi sejarah, *cosmos* menjadi *acon*, dan *mundus* menjadi *saeculum*. Jadi kata *secular* sebenarnya adalah korban pertama dari ketidak-inginan orang Yunani Kuno untuk menerima

---

<sup>2</sup> Harvey Cox, “*Why Christiannity Must be Secularized?*”, dalam *The Great Ideas Today* 1987, 9 -10.

historisitas Ibrani. Demikian kesimpulan Harvey Cox, seorang teolog dan sosiolog Harvard University.<sup>3</sup>

Karena pengaruh Ibrani itu, konsep sekuler menunjukkan kondisi (condition) dunia pada zaman ini (*this age*) atau masa sekarang (*now*) dan juga bermakna peristiwa-peristiwa kontemporer. Jadi inti dari makna sekuler adalah konteks dunia yang berubah terus-menerus. Kemudian, berujung pada kesimpulan bahwa nilai-nilai kerohanian adalah relatif. Cox lalu meneliti perubahan tersebut karena pengaruh Hellenistik. Makna kata sekuler telah menunjuk pada sesuatu yang inferior. Sekuler sudah bermakna perubahan di dunia ini dan bertentangan urusan “agama” yang kekal abadi. Oleh karena itu, ia lebih hebat dari dunia “sekuler” yang berlalu (*passing*) dan bersifat sementara (*transient*).

Makna kata sekuler semakin memiliki konotasi negatif ketika terjadi sintesis pada abad pertengahan antara Yunani Kuno dan Ibrani (Hebrew). Sintesis itu adalah dunia ruang *spatial world* lebih tinggi dan lebih agamis, sedangkan dunia sejarah yang berubah lebih rendah atau “sekuler”. Hal ini sebenarnya pengaruh filsafat Hellenistik kepada ajaran Kristen, simpul Cox.

---

<sup>3</sup> Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, 16. selanjutnya diringkas Hu Secularcity. Buku Cox ini mencetuskan Cause Celebre Agama di luar jangkauan pengarang & penerbitnya sendiri. Buku ini merupakan best seller di Amerika dengan lebih dari 200 ribu naskah dalam masa kurang dari setahun. Buku ini juga menjadi karya utama yang menarik perhatian masyarakat kepada isu sekularisasi. Menurut Dr. Marty, beberapa kalangan menjadikan buku ini sebagai buku panduan untuk bebas lepas dari dongeng-dongeng dan mitos agama, lihat Martin E. Marty, “*Does Secular Theology have a Future?*” dalam GIT.

Setelah melacak perubahan makna yang terjadi pada kata sekularisasi scretimologis, Cox kemudian membedakan antara sekularisasi dan sekularisme. Menurut Cox, sekularisasi mengimplikasikan proses sejarah, hampir pasti tidak mungkin diputar kembali. Masyarakat perlu dibebaskan dari kontrol agama dan pandangan hidup metafisik yang tertutup (*closed metaphysical world view*). Sekularisasi adalah perkembangan yang membebaskan (a liberating development). Sebaliknya, sekularisme adalah nama sebuah ideologi. Sekularisme adalah sebuah pandangan hidup baru yang tertutup yang fungsinya sangat mirip dengan agama. Selain itu lanjut Cox, sekularisasi itu terbakar dari kepercayaan Bible.

Sekularisasi adalah implikasi dari kepercayaan Bible terhadap sejarah Barat. Oleh karena itu, sekularisasi adalah hasil autentik dari implikasi kepercayaan Bible terhadap sejarah yang tertutup. Bagi Cox, sekularisme membahayakan keterbukaan dan kebebasan yang dihasilkan oleh sekularisasi. Oleh karena itu, sekularisme harus diawasi, diperiksa dan dicegah untuk menjadi ideologi agama.

## **B. Konsep Sekularisasi**

Dalam dunia politik, sekularisasi diistilahkan dengan *desacralization of politics*, yang memiliki makna bahwa politik tidaklah sakral. Jadi unsur-unsur rohani dan agama harus disingkirkan dari politik. Hal ini menjadi syarat untuk melakukan perubahan politik dan sosial yang juga akan membenarkan munculnya proses sejarah. Segala macam kaitan antara kuasa politik dan agama dalam masyarakat apapun tidak boleh berlaku karena dalam masyarakat

sekuler, tidak seorang pun memerintah atas otoritas “kuasa suci”. Sekularisasi tidak hanya terjadi di dalam dunia politik, ia juga terjadi dalam kehidupan, yaitu dengan penyingkiran nilai-nilai agama atau dekonsentrasi nilai-nilai. Mereka menyatakan bahwa kebenaran adalah relatif. Tidak ada nilai yang mutlak. Sistem nilai manusia sekuler harus dikosongkan dari nilai-nilai agama. Manusia sekuler percaya bahwa “wahyu langit” dapat dipahami karena hal itu terjadi dalam sejarah yang dibentuk oleh kondisi sosial dan politik tertentu. Sekularisasi memberikan tanggung jawab kepada otoritas manusia untuk membina sistem nilai. Sekularisasi akan menjadikan sejarah dan masa depan manusia cukup terbuka untuk menerima perubahan dan kemajuan karena manusia akan bebas membuat perubahan serta pro aktif dalam proses evolusi.

Dengan konsep ini manusia sekuler terkesan tidak mengakui kebenaran Islam yang mutlak. Mereka akan menolak konsep-konsep Islam yang tetap (*thama>bit*) karena semua hal dianggap relatif. Makna kebenaran bagi mereka adalah “segala yang berlaku dimasyarakat” dan bukan yang dikonsepsikan oleh Al-Qur’an.<sup>4</sup>

### **C. Sekularisasi Politik**

Dalam kondisi politik yang kuat dan dibatasi oleh negara, justru dinamika intelektual Islam mengalami perkembangan yang begitu pesat. Batasan-batasan politik yang demikian kuat menjadikan kalangan intelektual Islam melakukan aktivitas-

---

<sup>4</sup> Admin Armas, 11-14.

aktivitas intelektual yang berimplikasi besar secara politik, dengan melampaui batasan-batasan yang dibangun oleh struktur politik yang ada. Modernisme Islam yang ada awalnya muncul sebagai suatu gerakan pembaharuan dan purifikasi Islam, kemudian kehilangan kreativitas intelektualnya ketika terlibat dan masuk ke dalam wilayah politik praktis melalui instrumen partai politik. Sementara realitas sosial – politik pada era Orde Baru tidak memungkinkan bagi ekspresi politik melalui jalan partai politik. Hal tersebut menjadi sarana bagi partisipasi umat Islam untuk membangun komunikasi politik yang lebih baik dengan negara.<sup>5</sup> Gerakan kalangan muda Islam yang berangkat dari tradisi modernisasi Islam ini, mulai bersikap kritis terhadap ide-ide dari kalangan tua modernisme Islam yang tetap bersikeras berjuang dengan tetap menggunakan jalur wilayah politik praktis melalui partai politik.<sup>6</sup> Seperti diutarakan oleh Nur Cholish Madjid, proses rehabilitasi Masyumi pada era Orde Baru mengalami jalan buntu ketika rezim Orde Baru tidak memberikan izin bagi proses rehabilitasi partai tersebut, karena ketakutan akan bahaya politik Islam “ekstrem kanan”.

Salah satu fenomena penting dalam perjalanan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan wajah neo-modernisme Islam di Indonesia, adalah ditandai ketika Nur Cholish Madjid pada tanggal 3 Januari 1970 menyampaikan orasi ilmiahnya dalam

---

<sup>5</sup> Airlangga Pribadi, M.Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal* (Bekasi: Gugus Press, 2002), 216-217.

<sup>6</sup> Nur Cholish Madjid, *The Issue of Modernization Among Muslims in Indonesia*, dalam *Readings on Islam in South East Asia*, compiled by Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, Yasmin Husain, 385.

pertemuan gabungan empat organisasi Islam, yaitu HMI, PII, GPII dan PERSAMI. Dalam makalah yang berjudul “*Kebaruan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia dan Masalah Integrasi Umat*”, ia mengutarakan bahwa umat Islam saat ini tengah mengalami kemandirian dalam pemikiran keagamaan dan telah kehilangan “daya dobrak psikologis dalam perjuangan mereka”.

Indikasi dari kemandirian intelektual di kalangan Islam itu nampak dari ketidak-mampuan dari sebagian besar kaum muslimin Indonesia untuk membedakan antara nilai-nilai transendental dengan nilai-nilai temporal. Ketidak-mampuan untuk membedakan antara nilai-nilai sakral yang profon (duniawi) ini nampak dari kecenderungan umat Islam dalam meberlakukan hirarki nilai-nilai yang ada secara bertolak belakang.

Pandangan tentang sekularisasi memiliki implikasi pada wilayah politik. Sebab melalui gagasan sekularisasi yang diutarakan oleh Nur Cholis Madjid memberi inspirasi kepada kalangan intelektual maupun aktivis muda Islam untuk berpartisipasi terhadap proses medernisasi yang dilakukan pada era Orde Baru, gagasan sekularisasi yang dikedepankan Nur Cholish Madjid ini selanjutnya memberikan tawaran baru bagi partisipasi umat Islam untuk tidak selalu bersikap kontradiktif dengan rezim Orde Baru.

Pesan yang ingin disampaikan dari gagasan sekularisasi politik dari Nur Cholish Madjid adalah ia ingin mengajak rekan-rekannya untuk mengarahkan komitmen mereka kepada nilai-nilai normatif yang diperjuangkan Islam seperti keadilan, kesetaraan dan

keterbukaan bukan kepada institusi-institusi yang menggunakan Islam secara formalistik.<sup>7</sup>

#### **D. Sekularisasi Kebudayaan**

Sekularisasi kebudayaan merupakan transformasi yang saling menyambung antara proses desaklarisasi dan nasionalisasi dalam alam pikiran manusia, yang esensinya memandang dan memperlakukan dunia agama sebagai perkara yang tidak lagi menjadi kerangka acuan dasar pemikiran. Proses desaklarisasi menyangkut sikap terhadap orang dan benda, yakni menafikan keterlibatan emosional dalam menanggapi hal-hal yang religius dan yang suci. Sedangkan rasionalisasi, adalah mengeluarkan peran serta emosi dalam memahami dunia yang semata-mata didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pikiran dan rasio. Dengan alasan sekular itu, urusan agama harus ditarik ke wilayah pribadi semata.

Para peletak dasar modernisasi pada umumnya memang memotong sejarah masa lalu pra-renaisans sebagai alam pikiran teologis dan metafisik, seraya menawarkan kebudayaan baru yang modern dan dilandasi alam pikiran rasional atau positif sebagaimana ditemukan dalam filsafat positivisme Aguste Comte. Comte kabarnya diilhami oleh Sains Simon dalam menawarkan hukum tiga tahap kebudayaan atau alam pikiran manusia yang menjadi rujukan alam pikiran modern, karena alam pikiran modern yang semata-mata dilandasi pada bangunan rasionalitas, maka muncul penapsiran terhadap agama dan alam pikiran meta-

---

<sup>7</sup> Airlangga Pribadi, 217-221.

rasional, yang melahirkan agnostisme sampai pada ateisme. Sejak era pencerahan abad ke-16 atau ke-17 itulah dunia Barat menyanyikan lagu modernisasi yang berwajah sekular, yang kemudian mempengaruhi alam pikiran bangsa-bangsa lain termasuk negeri-negeri yang dikenal sebagai bangsa muslim di Asia dan Afrika. Turki bahkan pernah membangun proyek raksasa sekularisme yang paling naif, yang dibelakang hari ternyata gagal total.<sup>8</sup> Seperti sekularisasi dan westernisasi hadir bersama dengan penggantian hari jum'at hari libur mingguan kantor umum, dengan hari minggu; dan pengenalan nama keluarga dengan gaya Eropa pada tahun 1935. Mustafa Kemal mengambil nama Turki (Seliteral berarti Bapak Turki) sebagai nama keluarga, dan letnannya, Ismat (menggunakan) Inanu. Pada tahun 1937 GNA memasukkan sekularisasi atau *laucisme* sebagai salah satu prinsip utama negara yang dinyatakan dalam konstitusi.<sup>9</sup>

Namun agaknya dunia memang ironi, ketika bangsa-bangsa maju mulai bosan dengan kemodernan yang dibangun di atas sekularisasi kebudayaan, masyarakat yang sedang berkembang justru gandrung dengan kemodernan Barat dengan memandang kisah kesuksesan materi semata. Lebih dari itu, kalangan intelektual muslim di negeri ini, masih ada yang percaya sembari menawarkan proyek sekularisasi yang bernama desaklarisasi, seakan-akan sekularisasi kebudayaan merupakan wilayah vakum bagi kehidupan manusia. Agamapun kemudian dituntut untuk

---

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 32-34.

<sup>9</sup> Dilip Hiro, *Pertarungan Marxisme-Islam* (Jakarta: Inisiasi Press, 2005), 74-75.

mematut diri dengan kemunduran yang hadir bagai palu baja raksasa. Padahal, menurut Ahmad Syafi'i Maarif, dengan belajar dari Turki, sekularisme tidak mungkin berjaya pada sebuah bangsa muslim sekalipun dipaksakan dengan cara politik dan militer. Sekularisme maupun sekularisasi yang menjadi basis pikiran dan kebudayaan modern, telah kehilangan pergantungan spiritual yang kokoh, yang membuat kehidupan manusia dan masyarakat modern menjadi sangat rentan dan kemudian terjerumus ke dalam nestapa yang diciptakannya sendiri.<sup>10</sup>

#### **E. Pro Kontra Sekularisasi**

Menanggapi isu sekularisasi para pemikir muslim terbagi menjadi dua golongan, ada yang mendukung, seperti Nurcholish Madjid dan ada juga yang menolak seperti Naquib Al-Attas. Nurcholish Madjid pada tanggal 2 Januari 1970 meluncurkan gagasan sekularisasinya dalam diskusi yang diadakan oleh HMI, PII, GPI dan Persami di Jln. Menteng Raya 58 ketika itu Nurcholish meluncurkan makalah berjudul “Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat”. Gagasan itu kemudian diperkuat lagi dengan pidatonya di taman Ismail Marzuki Jakarta pada tanggal 21 Oktober 1992 yang berjudul “Beberapa Renungan tentang kehidupan keagamaan di Indonesia”. Setelah itu, tumbuh-kembang propagandis sekularisasi di Indonesia meningkat secara signifikan.

---

<sup>10</sup> Haedar Nashier, 35.

Gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa gagasan tokoh pembaharu di Indonesia itu ternyata mengadopsi pemikiran Cox dan Robert N Bellah yang mengalobarsi gagasannya dari konsepsi dan sejarah Kristen. Memang gagasan Cox dan Bellah di modifikasi oleh Nurcholish Madjid dan dicarikan justifikasinya dalam ajaran Islam. Namun sayangnya, Nurcholish mengabaikan perbedaan prinsip antara konsepsi dan sejarah Kristen dengan konsepsi dan sejarah Islam.

Nurcholish mengutip pendapat Cox ketika membedakan sekularisasi dan sekularisme. Nurcholish menjelaskan hal ini dengan menyatakan bahwa perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme akan semakin jelas jika dianalogikan dengan perbedaan antara istilah rasionalisasi dan rasionalisme. Seorang muslim harus rasional tapi tidak boleh menjadi pendukung rasionalisme.

Dalam menggulirkan gagasan sekularisasinya, Nurcholish mencari justifikasi dari ajaran-ajaran Islam. Misalnya ia menyatakan bahwa gagasan sekularisasi dapat di justifikasi dari dua kalimat syahadat yang mengandung negasi dan afirmasi. Menurut tafsirannya, kalimat syahadat menunjukkan bahwa manusia bebas dari berbagai jenis kepercayaan kepada Tuhan-tuhan yang dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.

Berbeda dengan Nurcholish Madjid yang mengikuti pemikiran Cox dan mempromosikan sekularisasi, Syekh Muhammad Naquib Al-Attas justru bersikap sebaliknya. Pada

akhir tahun 60 dan 70-an, Al-Attas sangat aktif membimbing gerakan para mahasiswa di beberapa Universitas di Malaysia. Mereka memfokuskan perjuangan terhadap isu-isu fundamental dalam pembangunan bangsa, seperti bahasa, budaya, sekularisasi, westernisasi dan asimilasi.<sup>11</sup>

Pada tahun 1973 Al-Attas telah mengkritik gagasan sekularisasi ini. Gagasan dalam buku ini dikembangkan menjadi karya monograf. Khusus mengenai penolakan terhadap sekularisasi, Al-Attas pada tahun 1978 telah menerbitkan tulisan yang berjudul *Islam and Secularism* yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Menurut Al-Attas klaim bahwa akar sekularisasi terdapat dalam kepercayaan Bible. Bagi Al-Attas, akar sekularisasi bukan terdapat dalam Bible, melainkan terdapat dalam penafsiran orang Barat terhadap Bible. Sekularisasi bukan dihasilkan oleh Bible, namun dihasilkan oleh konflik lama antara akal dan Bible dalam pandangan hidup orang Barat. Karena tidak kuatnya dogma dan ajaran Kristen dalam menghadapi Barat yang sekuler, maka Kristen menjadi ter-Barat-kan.

Al-Attas juga mengkritik makna yang terkandung dalam istilah sekularisasi. Bagi Al-Attas, sekalipun Cox membedakan antara sekularisasi dan sekularisme, namun pada akhirnya sekularisasi ini juga akan menjadi sekularisasionisme (*secularizationism*) sekularisme dan sekularisasi memiliki persamaan, yaitu *relationisme* sejarah yang sekuler.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Adnin Armas, 14-18.

<sup>12</sup> Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 20, 48, 196-209.

## **F. Reaksi Kaum Sekuler**

Contoh pertama yang paling cocok untuk menggambarkan respon kalangan sekular adalah Mustofa Kemal Attaturk, seorang pemimpin Turki (1881-1938). Attaturk adalah Jenderal terkemuka, nasionalis sekular dan pembaharu, yang berjuang melawan kekuatan Eropa dan mendirikan negara Turki di bawah puing-puing kekaisaran Turki Usmani seusai Perang Dunia pertama. Jenderal Mustofa Kemal mengambil langkah tegas dan berani dengan memisahkan Islam dan politik secara paksa demi mentransformasikan Turki di Eropa. Attaturk sangat populer di Turki dan pemikirannya ada juga yang meniru, yaitu sejumlah pemimpin di dunia muslim yang terinspirasi oleh Barat. Dua diantaranya adalah Reza Khan, yang mengambil kekuasaan di Iran pada tahun 1921 dengan melangsungkan Dinasti Qajar dan raja Amanullah Khan, yang memerintah Afganistan di tahun 1919. Pada tahun ini pula Raja Amanullah mendeklarasikan Afghanistan sebagai negara merdeka dan berdaulat dari kekuasaan Inggris Raya.

Atas prestasi Attaturk itulah kemudian Raja Amanullah merubah namanya menjadi Raja Amanullah Khan dan Reza Khan, merubah namanya menjadi Reza Shah. Keduanya berusaha meniru dan menerapkan berbagai bentuk reformasi yang dilakukan Attaturk ke negara mereka tetapi Reza dan Amanullah tidak mampu mencapai hasil maksimal seperti yang diperoleh Kemal Attaturk, mengingat kondisi Geopolitik dan situasi Nasional yang berbeda.

Namun paling tidak, masa reformasi, sekularisme dan nasionalisme terus berlangsung di dunia muslim. Tentu saja, sebagai salah satu konsekuensi logisnya, kekuatan-kekuatan Islam menjadi terbatas ruang geraknya dan terjegal untuk meraih kekuasaan mereka berhasil hanya pada level menciptakan api kebencian terhadap kolonialisme Barat dan inilah yang sejatinya menjadi penghambat bagi mulusnya relasi Islam-Barat.<sup>13</sup>

Slogan “Sekularisme” pertama kali dilontarkan dipertengahan abad yang lalu, mereka yang melontarkannya adalah para pemikir Kristen dr. Syam. Syam pada saat itu adalah – sebagaimana halnya mayoritas wilayah Arab Timur, –tunduk kepada Turki Utsmani yang memerintah imperium yang luas atas nama “Khilafah Islam” (Implisit atau eksplisit). Orang-orang Kristen Arab yang menyerahkan “Sekularisme” ketika itu, sebenarnya hanya ingin mengungkapkan – dengan cara rendah hati dan malu-malu – apa yang diungkapkan dengan tegas dan eksplisit oleh para pemikir Arab lainnya ketika mereka membawa slogan “kemerdekaan dari Turki”. Jadi slogan “Sekularisme” yang dilontarkan di dunia Arab berhubungan erat dengan slogan “kemerdekaan dari Turki”. Karena “Kemerdekaan dari Turki”, pada waktu itu bermakna berdirinya negeri Arab yang bersatu, maka tiga konsep itu saling terkait dengan erat. Sekularisme, kemerdekaan dan persatuan yang bertujuan tunggal yaitu mendirikan negara Arab di timur yang tidak tunduk kepada

---

<sup>13</sup> Amin Saikal, *Islam dan Barat, Konflik atau Kerjasama* (Jakarta: Sanabil Pustaka, 2006, 94-95.

kekuasaan Turki Utsmani. Disinilah pemikiran nasionalisme Arab mengadopsi slogan sekularisme yang maknanya berbaur dengan makna slogan kemerdekaan dan persatuan.<sup>14</sup>

Masalah “Sekularisme” di dunia Arab adalah masalah palsu, dalam arti bahwa ia sebenarnya mengungkapkan berbagai kebutuhan dengan ungkapan yang maknanya tidak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebutuhan akan kemerdekaan dalam kerangka identitas nasionalisme, kebutuhan akan demokrasi yang menghormati hak-hak minoritas, dan kebutuhan akan pelaksanaan politik yang bersifat rasional adalah kebutuhan objektif, aktual rasional dan niscaya bagi dunia Arab. Namun ia justru kehilangan rasionalitas, keniscayaan dan bahkan proyeksinya ketika ia diungkapkan dengan slogan bersayap “Sekularisme”.

Menurut Al-Attas adalah suatu keharusan menjauhkan slogan “Sekularisme” dari kamus pemikiran Arab dan menggantikannya dengan slogan “Demokrasi” dan “Rasionalisme” karena dua konsep ini merupakan ungkapan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Arab. Demokrasi berarti menjaga hak-hak individu dan kelompok; sedangkan rasionalisme adalah upaya menjalankan politik, standar-standar logika dan etika politik berdasarkan akal, bukan berdasarkan hawa nafsu, fanatisme kelompok ataupun perubahan perasaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, *Agama Negara dan Penerapan Syariah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 104-107.

<sup>15</sup> Al-Jabiri, 109-110.

## **Kesimpulan**

Sekularisasi merupakan gagasan penting yang berasal dari Islam Liberal, juga gagasan yang berasal dari warisan sejarah perkembangan peradaban Barat. Sekularisasi muncul karena ketidak-sanggupan dogma gereja untuk berhadapan dengan peradaban Barat yang terbentuk dari beragam unsur. Sekularisasi menurut Cox berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang memiliki makna zaman sekarang. Menurut Cox ini sekularisasi adalah perkembangan yang membebaskan. Sedangkan sekularisme adalah nama sebuah ideologi.

Dalam wilayah politik diistilahkan dengan *desacralization of politics*, yang bermakna bahwa politik tidaklah sakral. Oleh karena itu unsur-unsur agama harus disingkirkan dari urusan politik. Dengan konsep ini manusia sekuler dapat dikatakan tidak mengakui kebenaran Islam yang mutlak.

Pro-kontra sekularisasi antara Nurcholish Madjid dan Al-Attas agaknya menjadi suatu permasalahan yang wajib direnungkan dan dikaji. Nurcholish yang pro dengan sekularisme ternyata mengadopsi pemikiran Cox dan Bellah. Pemikiran Cox dan Bellah oleh Nurcholish dimodifikasi dan dicarikan justifikasi dalam ajaran Islam, namun sayang ia mengabaikan perbedaan prinsip antara konsepsi dan sejarah Kristen dengan konsepsi sejarah Islam.

Sedangkan Al-Attas yang kontra mengungkapkan klaim bahwa akar sekularisme terdapat dalam kepercayaan Bible adalah keliru, melainkan terdapat dalam penafsiran orang Barat terhadap Bible. Contoh yang paling cocok untuk menggambarkan respon

kalangan sekuler adalah Mustofa Kemal Attaturk, seorang pemimpin Turki. Attaturk adalah jenderal terkemuka, nasionalis-sekuler dan pembaharu, yang berjuang melawan kekuatan Eropa dan mendirikan negara Turki dibawah puing-puing kekaisaran Turki Usmani seusai Perang Dunia pertama.

Slogan “Sekularisme” seharusnya dijauhkan dari kamus pemikiran Arab dan menggantikannya dengan slogan “Demokrasi” dan “Rasionalisme” karena konsep ini merupakan ungkapan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. *Agama Negara dan Penerapan Syariah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-orientalis terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Cox, Harvey. “*Why Christiannity Must be Secularized*”, dalam *The Great Ideas Today* 1987.
- Hiro, Dilip. *Pertarungan Marxisme-Islam*. Jakarta: Inisiasi Press, 2005.
- Madjid, Nur Cholish. *The Issue of Modernization Among Muslims in Indonesia*, dalam *Readings on Islam in South East Asia*.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Pribadi, Airlangga. M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Saikal, Amin. *Islam dan Barat, Konflik atau Kerjasama*. Jakarta: Sanabil Pustaka, 2006.